

Pentingnya Pembiasaan Membaca dan Berinteraksi Dengan Buku Sejak Usia Dini

Dian Ruri Sabila¹⁾, Tiara Aulia Azzahra²⁾, Widya Ahniyati³⁾

^{1,2,3}Pendidikan Ekonomi, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

e-mail: dianrurisabila@gmail.com, azzahraarauloi@gmail.com, widya1zahniyati@gmail.com

The Importance of Reading and Interacting with Books from an Early Age

Abstrak

Artikel ini berjudul *Pentingnya Pembiasaan Membaca dan Berinteraksi Dengan Buku Sejak Usia Dini*. Salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu dengan melakukan kegiatan literasi keluarga, misalnya seperti kegiatan orang tua membacakan buku kepada anaknya, berkunjung ke perpustakaan dan ke toko buku. Penanaman membaca juga dapat dilakukan di lingkungan pendidikan formal maupun non formal, pendidikan non formal misalnya melalui kelompok bermain dan pendidikan formal bisa melalui sekolah, salah satu sekolah yang menjadi objek dari penelitian ini adalah RA Nurul Hasanah yang berlokasi di Lenteng Agung, Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menanamkan pembiasaan pada anak sejak usia dini melalui aktivitas keluarga maupun lingkungan sekolahnya serta dalam penelitian ini digunakan metode pendukung yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak biasanya diajarkan untuk mengenal huruf melalui kertas gambar yang berisi ejaan huruf lalu sang anak mulai menyusun satu persatu hingga membentuk suatu kata dan kalimat lalu dibacakan didepan kelas bersama teman-temannya.

Kata Kunci: *Pembiasaan, Membaca, Berinteraksi, dan Anak Usia Dini*

Abstract

This article is about the importance of reading and interacting with books from an early age. One of the ways that can be done is by conducting family literacy activities, such as parents reading books to their children, visiting libraries and bookstores. Planting reading can also be done in formal and non-formal education environments, non-formal education for example through playgroups and formal education can be through schools, one of the schools that is the object of this research is RA Nurul Hasanah which is located in Lenteng Agung, South Jakarta, DKI Jakarta. The purpose of this study is to instill habituation in children from an early age through family activities and their school environment and in this study the supporting method used in this study is a qualitative method. Data collection using observation, interviews, and documentation. The results of this study show that children are usually taught to recognize letters through drawing paper containing letter spelling then the child begins to arrange one by one to form a word and sentence then read out in front of the class with his friends.

Keywords: *Habituation, Reading, Interact, and Early Childhood*

PENDAHULUAN

Menurut (Ria Nurhayati, 2019), Usia dini merupakan masa keemasan anak dalam menyerap berbagai informasi dari dunia luar (Huliyah 2016; Setiani dan Nadjih 2016). Berbagai informasi diperoleh dengan melihat, mendengar dan mengalami peristiwa. Dengan bermain, anak usia dini belajar berbagai hal yang ada di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu banyak yang pernyataan yang mengatakan bahwa cara belajar yang terbaik untuk anak usia dini adalah dengan bermain (Fathurohman 2017; Imroatun 2014). Kegiatan bercerita atau membacakan dongeng merupakan salah satu bentuk kegiatan literasi yang dapat dilakukan untuk membangun literasi pada anak usia dini (Fitriyyah 2016). Menurut (Ana Irhandayaningsih, 2019), anak-anak usia dini berada pada usia golden age yang merupakan anak dengan usia yang tepat untuk diberikan serta ditanami dengan pemahaman-pemahaman yang baik dan akan hal tersebut akan tertanam hingga mereka dewasa. Dalam usia golden age, anak-anak berada kondisi tumbuh kembang yang cukup cepat.

Menurut (Parapat et al., 2023) Pendidikan Literasi untuk anak usia dini menjadi sangat penting dilakukan sekarang ini. Apalagi di jaman yang semakin kompetitif dengan segala persaingan. Seorang anak usia dini yang tidak mendapatkan pendidikan literasi dengan baik maka akan tertinggal jauh dengan anak-anak lainnya. Ketersediaan bahan literasi bagi Taman Kanak-kanak (TK) akan menjadi motivasi anak berliterasi dan sangat menentukan tingkat kecerdasan dan karakter generasi yang akan datang (Yulianti et al., 2021). Dengan adanya bahan literasi, anak akan termotivasi untuk berliterasi. Berliterasi bagi anak, haruslah menyenangkan, mudah dan dapat memicu kemampuan berpikir untuk persiapan belajar di sekolah dasar.

Pentingnya pengenalan literasi digital menurut Anggeraini et al. (2019) literasi digital membantu pelajar untuk mendapatkan pengetahuan teknis dan keterampilan yang dibutuhkan dalam mengoperasikan media digital dengan efektif, terampil saat menggunakan media digital dan menyelesaikan permasalahan kehidupan keseharian, memahami aspek sosial juga pengaruh media digital di masyarakat, selain itu untuk menumbuhkan sikap positif mengenai media digital dan kesiapan dalam mengimbangi perkembangan era digitalisasi.

Menurut (Izzah, L., Adhani, D. N., & Fitroh, S. F. , 2020), Proses pelaksanaan pembelajaran dikatakan berhasil apabila anak dapat menerima pesan yang guru sampaikan dan anak dapat melakukan perintah dari guru dengan baik. Terdapat banyak jenis metode pembelajaran PAUD yang dapat dilakukan guru untuk memudahkan proses pelaksanaan pembelajaran antara lain dengan metode bermain, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode eksperimen, metode karya wisata, dan metode bercerita atau mendongeng.

(Ndeot et al., 2019) Alat permainan edukatif merupakan alat yang sengaja dirancang secara khusus untuk mengembangkan aspek perkembangan anak. Artinya, alat permainan edukatif merupakan alat permainan yang dirancang untuk kebutuhan pembelajaran anak usia dini. Keterampilan literasi sains pada anak dapat distimulasi dengan alat permainan edukatif, karena alat permainan edukatif dapat membantu mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak.

(Herlina, E. S. , 2019) Membaca menurut Brewer dalam buku *Introduction Early Childhood Education Preschool Through Primary Grades*, (2007:305) adalah: “reading by defenition means gaining meaning for print, not just pronouncing the word”, yang artinya bahwa membaca adalah bukan sekedar mengucapkan kata-kata akan tetapi mendapatkan makna untuk media yang dibaca. Menurut Santrock (2011: 90), membaca adalah kemampuan untuk memahami wacana tertulis. Membaca yang baik menurut Santrock apabila seseorang telah menguasai aturan bahasa dasar yaitu fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik sehingga menurut Santrock seorang anak yang merespon kartu kata belum dapat dikategorikan sebagai kegiatan membaca. Sedangkan, menurut Tarigan (2008:7), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak

disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Tarigan mendefinisikan membaca dari segi linguistik, yaitu suatu proses penyandian kembali dan pembaca sandi (a recording and decoding proces).

(Antariani et al., 2021), big book adalah buku besar dengan memuat tulisan dan gambar yang dibesarkan. Dalam pembelajaran, media big book mampu menarik perhatian anak supaya dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Salah satu media pembelajaran visual yang menarik untuk anak usia 4-6 tahun adalah big book. Big book adalah buku bacaan dengan ukuran, tulisan dan gambar yang besar. Guru menggunakan bigbook ketika sedang melaksanakan percontohan membaca atau menulis Bersama.

(Rosa Dwi Nur Rahma Mardiyani dan Choiriyah Widyasari , 2023) (Annisa Rahmilah Bakri, Juli Amaliyah Nasucha dan, Dwi Bhakti Indri M , 2021) Menurut direktorat PAUD berinteraksi dengan orang lain dapat dilakukan oleh anak secara bertahap, karena seperti yang kita ketahui bahwa perkembangan anak dimulai dari egosentris individual yang dimana anak hanya memandang dari dirinya sendiri. Stimulasi tumbuh kembang anak dapat dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan yang terdekat yaitu dengan keluarga maupun lingkungan sosial sekitarnya. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan dapat mengakibatkan gangguan menetap. Stimulasi yang harus diberikan dalam setiap aspek perkembangannya, yaitu meliputi perkembangan kognitif, motorik, kemampuan dalam bicara dan bahasa, serta perkembangan sosial dan emosionalnya. Melalui lingkungan keluarga maka terbentuklah karakter yang menghasilkan kesadaran sosial. Pengalaman untuk berinteraksi merupakan yang paling berpengaruh terhadap proses berkembang pola pikir anak akibat dari tingginya mental yang tercipta saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Menurut Ulya, K. (2020) Pembiasaan adalah salah satu alat yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Anak-anak kecil belum menginsafi apa yang dikatakan baik yang dikatakan buruk dalam arti susila. Juga anak kecil belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Oleh karena itu, sebagai permulaan dan pangkal pendidikan, pembiasaan sebagai merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menanamkan pembiasaan pada anak sejak usia dini melalui aktivitas keluarga maupun lingkungan sekolahnya serta dalam penelitian ini digunakan metode pendukung yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Dan pada kesempatan pertama, peneliti mewawancarai kepala sekolah yang mempunyai tanggung jawab terhadap jalannya program serta keberhasilan program literasi di RA Nurul Hasanah. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah RA Nurul Hasanah.

METODOLOGI

Pada penelitian ini menggunakan kualitatif, karena metode kualitatif dianggap dapat mengukur sesuatu lebih terperinci, dan mendalam agar dapat melukiskan kenyataan nyata, dan lebih luwes, karena dapat disesuaikan dengan keadaan dilapangan. Selain itu, dengan menggunakan metode kualitatif dapat membantu kita untuk lebih mudah untuk berinteraksi dengan anak usia dini dan anak usia dini mampu menerima apa yang telah disampaikan dan lebih mudah untuk meniru apa yang telah diajarkan. Pada tahap ini, mulai mengajari dan memberi tahu kepada anak usia dini untuk bisa meningkatkan minat baca. Dan pada tahap ini, dijelaskan juga mengenai buku apa saja yang biasanya lebih sering dibaca oleh anak usia dini, contohnya seperti buku cerita yang menceritakan mengenai hewan atau biasa disebut dengan cerita fabel.

Melalui pertimbangan yang matang, pada penelitian memilih 13 responden, diantaranya yaitu kepala sekolah, 3 guru, dan 9 peserta didik. Selain itu, pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di RA

Nurul Hasanah, Lenteng Agung, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, pada hari Selasa, 19 Maret 2024. Selain itu, proses wawancara dan dokumentasi telah dilaksanakan ketika observasi telah dilakukan yang telah menghasilkan jawaban dari para responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penelitian ini diawali dengan observasi awal yang dilakukan di RA Nurul Hasanah, Lenteng Agung, Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Observasi tersebut dilakukan untuk mendapat hasil gambaran dari penanaman minat baca pada anak usia dini. Proses penelitian juga dicocokkan dengan jadwal sekolah dan saat wawancara dilakukan ketika sedang istirahat agar tidak mengganggu proses pembelajaran berlangsung.

Pada kesempatan pertama, peneliti mewawancarai kepala sekolah yang mempunyai tanggung jawab terhadap jalannya program serta keberhasilan program literasi di RA Nurul Hasanah. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah RA Nurul Hasanah. Pertanyaan mengenai bagaimana cara meningkatkan minat baca pada anak usia dini, berikut penjelasannya,

“Proses meningkatkan minat pada anak usia dini yaitu melalui suatu promosi buku yang dilakukan setiap hari ketika pelajaran berlangsung. Promosi tersebut berbentuk seperti mengenalkan buku-buku cerita dan membacakan buku cerita kepada anak didik. Namun, sebagian besar para anak didik usia dini belum sepenuhnya bisa membaca dengan cepat dan jelas. Maka dari itu, sekolah membuat secarik kertas yang berisi ejaan huruf-huruf lalu peserta didik mulai mencari huruf yang sesuai lalu menggabungkan menjadi sebuah kata yang pada akhirnya menjadi suatu kesatuan yang bisa dibacakan dan mempraktikkan hasil dari sambungan huruf tersebut.”

Setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah peneliti diberi kesempatan untuk bisa mewawancarai 9 orang siswa di kelas B1 di RA Nurul Hasanah. Pertanyaan mengenai buku apa yang menjadi buku favoritnya, siapa tokoh favorit dalam buku bacaannya, dan apakah orang tua sering membacakan buku cerita berikut penjelasannya,

“Buku yang menjadi favoritnya yaitu buku komik. Ia menceritakan bahwa membaca buku komik sangat menyenangkan karena saat ia membaca cerita terdapat gambar karakter yang menjadi pemeran dalam ceritanya tersebut. Selain itu, ia juga menceritakan bahwa cerita dalam komik tersebut memiliki karakter yang suka menyendiri dan suka akan kegelapan. Ia juga menceritakan bahwa karakter dalam cerita tersebut sama dengan dirinya.”

“Tokoh yang menjadi favoritnya yaitu kuromi. Ia menceritakan bahwa ia sangat menyukai tokoh kuromi. Ia menyukai tokoh kuromi melalui film dan buku cerita yang sering ia lihat dan baca.”

“Orang tua yang tidak selalu memberi buku bacaan setiap harinya. Ia menceritakan bahwa kedua orang tua nya yang sibuk bekerja, maka dari itu ia selalu meningkatkan minat bacanya ketika di sekolah atau ketika ia sedang merasa bosan.”

Setelah melakukan wawancara dengan para guru, peneliti juga diberi kesempatan untuk mewawancarai para guru di RA Nurul Hasanah. Pertanyaan mengenai, apa yang dilakukan jika anak usia dini tidak berminat untuk membaca buku, apa manfaat membaca buku selain meningkatkan kemampuan membaca, bagaimana jika anak-anak mulai menikmati membaca buku dikelas..

“Berusaha, berusaha bagaimana kita mampu untuk menarik minat peserta didik untuk mau membaca, setidaknya mereka melihat terlebih dahulu apa buku bacaannya. Biasanya anak pada usia dini lebih menyukai cerita yang lebih dominan terdapat gambaran. Dari situlah mereka merasa penasaran akan cerita dari buku tersebut dan mereka merasa senang ketika membaca buku tersebut.”

“Anak menjadi cerdas, dengan membaca buku atau mendengarkan dongeng anak dapat berimajinasi akan lebih cerdas ketimbang anak yang tidak mau membaca atau tidak pernah mendengarkan dongeng.”

“memberi waktu pada anak untuk membaca satu paragraph dan anak mencoba untuk menceritakan didepan kelas. Di RA nurul Hasanah setiap pagi melaksanakan kegiatan menggambar pada anak untuk diceritakan Kembali didepan kelas yang sudah anak-anak gambar.”

Pengenalan literasi kepada anak dapat dimulai dari usia dini. Dalam rentang usia ini, peran keluarga sangat dominan dan menentukan tingkat keberhasilan pendidikan seorang anak. Karena anak usia dini masih memiliki kelekatan yang sangat tinggi dengan keluarga dibandingkan usia-usia di atasnya. Karena itu usaha membentuk karakter anak yang suka membaca akan berhasil baik jika keluarga berperan optimal. Selain itu, lingkungan tempat tinggal juga berpengaruh pada perkembangan kognitif sosial anak karena dapat diketahui bahwa perbedaan lingkungan tempat tinggal mempengaruhi perkembangan sosial anak, namun tidak secara dominan atau signifikan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pada zaman sekarang sudah sangat jarang para orang tua yang masih membacakan buku cerita kepada anak-anaknya. Hal tersebut yang menjadi salah satu faktor mengapa anak usia dini masih belum menyukai literasi. Namun, dengan adanya penelitian ini diharap orang tua sadar akan pentingnya penanaman minat baca pada anak usia dini.





Gambar 1. Foto Bersama guru dan siswa

HASIL DAN DISKUSI

Proses penelitian ini diawali dengan observasi awal yang dilakukan di RA Nurul Hasanah, Lenteng Agung, Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai penanaman minat membaca pada anak usia dini. Proses penelitian juga disesuaikan dengan jadwal sekolah dan wawancara dilakukan pada waktu istirahat agar tidak mengganggu proses pembelajaran.

Pada kesempatan pertama, peneliti mewawancarai kepala sekolah yang mempunyai tanggung jawab terhadap program dan mensukseskan program literasi di RA Nurul Hasanah. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah RA Nurul Hasanah. Soal bagaimana cara meningkatkan minat membaca pada anak usia dini, berikut penjelasannya,

“Proses peningkatan minat anak usia dini melalui promosi buku yang dilakukan setiap hari selama pembelajaran. Promosi tersebut berupa pengenalan buku cerita dan pembacaan buku cerita kepada siswa. Namun sebagian besar peserta didik usia dini belum mampu untuk membaca dengan cepat dan jelas, oleh karena itu pihak sekolah membuat selembarnya kertas yang berisi ejaan huruf-huruf tersebut kemudian siswa mulai mencari huruf-huruf yang sesuai kemudian menggabungkannya menjadi sebuah kata yang pada akhirnya menjadi satu kesatuan yang dapat dibaca. dan praktekkan hasil sambung hurufnya.”

Setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah, peneliti diberikan kesempatan untuk mewawancarai 9 siswa kelas B1 RA Nurul Hasanah. Pertanyaan tentang buku apa yang menjadi buku favoritnya, siapa saja tokoh favorit dalam buku bacaannya, dan apakah orang tua sering membacakan buku cerita beserta penjelasannya,

"Buku kesukaannya adalah komik. Katanya membaca komik itu sangat menyenangkan karena ketika dia membaca ceritanya terdapat gambar-gambar dari tokoh-tokoh yang menjadi pemeran dalam cerita tersebut. Selain itu, dia juga mengatakan bahwa cerita dalam komik tersebut memiliki karakter yang suka menyendiri dan menyukai kegelapan. Dia juga mengatakan bahwa karakter dalam cerita itu sama dengan dirinya."

"Karakter favoritnya adalah kuromi. Katanya dia sangat menyukai kuromi. Dia menyukai kuromi melalui film dan buku cerita yang sering dia lihat dan baca."

"Orang tua yang tidak selalu menyediakan buku bacaan setiap hari. Katanya orang tuanya sibuk bekerja, sehingga minat membaca selalu meningkat ketika di sekolah atau saat bosan."

Setelah melakukan wawancara terhadap guru, peneliti juga diberikan kesempatan untuk mewawancarai guru di RA Nurul Hasanah. Pertanyaan tentang apa yang harus dilakukan jika anak usia dini belum tertarik membaca buku, apa manfaat membaca buku selain meningkatkan kemampuan membaca, bagaimana jika anak mulai gemar membaca buku di kelas.

"Mencoba, mencoba bagaimana kita bisa menarik minat siswa untuk mau membaca, paling tidak mereka melihat dulu apa itu buku bacaan. Biasanya anak usia dini lebih menyukai cerita yang lebih dominan gambarnya. Dari situ mereka merasa penasaran dengan cerita tersebut. buku dan mereka merasa senang ketika membaca buku itu."

"Anak menjadi lebih pintar, dengan membaca buku atau mendengarkan dongeng anak dapat membayangkan dirinya akan lebih pintar dibandingkan dengan anak yang tidak mau membaca atau tidak pernah mendengarkan dongeng."

"Memberikan waktu kepada anak untuk membaca satu paragraf dan anak mencoba menceritakannya di depan kelas. Di RA Nurul Hasanah setiap pagi kami melaksanakan kegiatan menggambar agar anak menceritakan kembali di depan kelas apa yang telah digambar anak."

Pengenalan literasi pada anak bisa dimulai sejak usia dini. Pada rentang usia ini, peran keluarga sangat dominan dan menentukan tingkat keberhasilan pendidikan seorang anak. Sebab anak usia dini masih mempunyai keterikatan yang sangat tinggi terhadap keluarga dibandingkan dengan usia di atasnya. Oleh karena itu, upaya membentuk karakter anak gemar membaca akan berhasil apabila peran keluarga berperan secara optimal. Selain itu lingkungan tempat tinggal Selain itu, lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi perkembangan kognitif sosial anak karena terlihat perbedaan lingkungan tempat tinggal mempengaruhi perkembangan sosial anak, namun tidak dominan atau signifikan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa saat ini sangat jarang orang tua yang membacakan buku cerita kepada anaknya. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa anak usia dini masih belum menyukai literasi. Namun dengan adanya penelitian ini diharapkan para orang tua menyadari pentingnya menumbuhkan minat membaca pada anak usia dini.

SIMPULAN

Proses penanaman minat baca pada anak usia merupakan suatu proses utama yang harus diterapkan oleh orang tua untuk menunjang literasi pada anak dalam jangka panjang. Usia dini merupakan masa keemasan anak dalam menyerap berbagai informasi dari dunia luar, melihat, mendengar dan mengalami peristiwa kegiatan bercerita dan membacakan dongeng merupakan salah satu kegiatan literasi pada anak usia dini. Kegiatan literasi pada anak usia dini dapat dimulai dari lingkungan keluarganya, yang di mana orang tua mampu memberi pemahaman mengenai

pentingnya penanaman minat baca sejak usia dini. Selain itu, orang tua juga harus meluangkan waktu untuk menceritakan buku bacaan seperti buku dongeng kepada sang anak untuk membantu suatu kebiasaan dalam mengenal suatu cerita dan menanam minat baca yang lebih tinggi. Selain dari lingkungan keluarga, lingkungan pertemanana juga mempengaruhi minat baca seorang anak, sehingga pentingnya untuk memilih lingkungan pertemanan yang baik untuk membantu meningkatkan suatu minat baca.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran anak melalui kegiatan kelompok dan lingkungan sekolah, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

SARAN

Pada dasarnya anak memiliki sikap imitatif atau bersifat suka meniru. Jika dalam keluarga dicontohkan sikap literatur atau banyak melakukan kegiatan terkait literasi, maka anak akan menirunya. Sikap tersebut antara lain terlihat dari orang tua yang banyak berinteraksi dengan buku, mempunyai koleksi buku-buku, banyak membaca buku, sering memegang buku dan membolak-balik buku dan sering membackan buku buat anak-anaknya. Kegiatan ini terlihat oleh anak dan juga dinikmati oleh anak, otomatis anak juga akan meniru melakukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Untuk itulah diharapkan dengan kegiatan literasi yang dilakukan keluarga dengan satuan PAUD berperan sebagai mitra dan fasilitator, merancang program, mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan program literasi keluarga, maka diharapkan kegiatan literasi keluarga dapat membantu menumbuhkan minat baca anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Irhandayaningsih, A. (2019). Menanamkan budaya membaca pada anak usia dini. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(2), 109-118.

Mawaddah, M. (2024). LITERASI MEMBACA DAN MENULIS SERTA PEMBELAJARANNYA PADA ANAK USIA DINI. *Damhil Education Journal*, 4(1), 15-21.

Aulinda, I. F. (2020). Menanamkan budaya literasi pada anak usia dini di era digital. *Tematik*, 6(2), 88-93.

Irna, I. (2019). Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Implementasi Literasi Keluarga. *Jurnal Fascho: Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 9(1), 15-34

Lindriany, J., Hidayati, D., & Nasaruddin, D. M. (2023). Urgensi Literasi Digital Bagi Anak Usia Dini Dan Orang Tua. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(1), 35-49.

Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230-237.

Batinah, B., Meiranny, A., & Arisanti, A. Z. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini: Literatur Review. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 31-39.

Herlina, E. S. (2019). Membaca permulaan untuk anak usia dini dalam era pendidikan 4.0. *Jurnal Pionir*, 5(4).

Simatupang, N. D., Widayati, S., Adhe, K. R., & Sholichah, S. A. (2023). Pengembangan Buku Cerita Big Book Kalender Meja dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1130-1141.

Salehudin, M. (2020). Literasi digital media sosial youtube anak usia dini.

Melinda, A. E., & Izzati, I. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 127-131.

Widayati, J. R., Safrina, R., & Supriyati, Y. (2021). Alat permainan edukatif: analisis pengembangan literasi sains anak usia dini. *Jurnal obsesi: jurnal pendidikan anak usia dini*, 5(1), 654-664.

Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49-60.